

## **PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF MUHAMMAD IQBAL**

**Yunita Furi Aristyasari**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : [yunita.furi.aristyasari@umy.ac.id](mailto:yunita.furi.aristyasari@umy.ac.id)

### **Abstract**

*This writing explores progressivism aspects in Sir Muhammad Iqbal's thought and attempts to construct educational system based on his ideas. As it is known that one important problem in Indonesia is the loss of Indonesian identity as indicated by the moral and spiritual fading. Long time ago, Muhammad Iqbal had felt similar unrest about the problem and finally led to his progressive ideas. This study belongs to library research using literature methodology. The study analyses Muhammad Iqbal's ideas with the progressivism philosophy. The results show that Iqbal's thoughts indicated that he was a progressive person. However, the basis and estuary of Iqbal's progressivism thought is different from the West's. Iqbal's progressivism stems from faith and leads to the position of man as God's representative. As an effort to renew education, it is necessary to build an education system that aims to create a perfect human being by utilizing his potential*

**Keywords:** *Muhammad Iqbal, Progressivism, Education*

### **Abstrak**

*Tulisan ini mengeksplorasi progresivisme dalam falsafah pemikiran Sir Muhammad Iqbal dan upaya mengkonstruksi suatu sistem pendidikan berdasarkan gagasan progresif pemikir tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu permasalahan penting bangsa Indonesia adalah lunturnya nilai-nilai moral dan spiritualitas yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Masalah ini ternyata sudah jauh hari menjadi keresahan Muhammad Iqbal dan akhirnya memunculkan gagasan progresifnya yang melandasi gagasan rekonstruksionismenya. Penelitian ini termasuk dalam kategori library research dengan menggunakan literatur-literatur sebagai sumber datanya. Analisisnya menggunakan analisis konten dengan menganalisis gagasan-gagasan Muhammad Iqbal dengan pendekatan filsafat pendidikan progresivisme. Hasilnya adalah bahwa gagasan dan pemikiran Muhammad Iqbal menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang progresif. Namun, pangkal dan muara progresivisme yang diusung Iqbal berbeda dengan progresivisme dari Barat. Progresivisme Iqbal berpangkal dari keimanan dan bermuara pada kedudukan manusia sebagai wakil Tuhan. Sebagai upaya memperbaharui pendidikan, maka perlu membangun sistem pendidikan yang bertujuan mencetak seorang manusia sempurna dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya.*

**Kata Kunci:** *Muhammad Iqbal, Pendidikan, Pendidikan Islam, Progresivisme*

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi banyak problematika yang tidak kunjung usai. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) bersama Results Internasional menyebut ada tiga permasalahan utama pendidikan di Indonesia, yaitu kualitas guru, sekolah yang tidak ramah anak dan diskriminasi terhadap kelompok marginal<sup>1</sup>. Selama beberapa tahun terakhir ini, masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah permasalahan karakter bangsa yang kian merosot. Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda zaman yang dapat membawa bangsa kepada kehancuran. Sepuluh tanda zaman ini sebagai berikut: (1) *Violence and vandalism*; (2) *stealing*; (3) *Cheating*; (4) *Disrespect for authority*; (5) *Peer cruelty*; (6) *Bigotry*; (7) *Bad language*; (8) *sexual precocity and abuse*; (9) *Increasing self-centeredness and declining civic responsibility*; (10) *Self destructive behavior*.<sup>2</sup> Dwi Astuti Martianto memaknai sepuluh zaman itu sebagai berikut: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar; 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; 3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba alkohol dan seks bebas; 5) semakin kaburnya pedoman baik dan buruk; 6) menurunnya etos kerja; 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 9) membudayakan ketidakjujuran; 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>3</sup>

Munculnya perilaku-perilaku tersebut di kalangan pelajar tidak hanya membuat resah, tetapi juga semakin membuat bangsa ini kehilangan identitasnya. Bangsa Indonesia digolongkan salah satu bangsa Timur yang sangat menghargai nilai-nilai dan norma-norma luhur yang jauh berbeda dengan nilai dan norma Barat. Dunia Timur dikenal dengan nilai-nilai yang sarat akan moral dan spiritualitas. Sementara, dunia Barat muncul dengan peradaban materialistisnya. Akan tetapi, berkat kemajuan zaman menjadikan dua peradaban tersebut seakan menyatu dalam satu lipatan. Akibatnya, nilai-nilai yang menopang pun seakan melebur dan membaur. Namun yang pasti, pihak yang menguasailah yang memberikan pengaruh lebih besar. Dalam hal ini, nilai-nilai dan budaya Barat yang materialistis lebih membawa pengaruh terhadap perilaku dan budaya bangsa Timur, terutama bangsa Indonesia. Dunia mengalami pertumbuhan yang paradoksal, pertumbuhan sekaligus penghancuran diri sendiri, karena struktur

<sup>1</sup> Umi Nur Fadhilah, "Ini 3 Isu Utama Pendidikan Di Indonesia," *Republika Online*, March 23, 2017, <https://republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/03/23/on9feb384-ini-3-isu-utama-pendidikan-di-indonesia>.

<sup>2</sup> James Arthur and England) Jubilee Centre for Character & Virtues (Birmingham, *Character Education in UK Schools: Research Report*, 2015.

<sup>3</sup> Thomas A. Setyoso, *Bukan Arek Mbeling* (Indie Book Corner, 2013), 36.

yang membangun dunia kehidupan telah runtuh. Tidak ada lagi penyangga moral, etika, spiritual, sosial, kultural yang menopang struktur dunia kehidupan. Umat manusia kini hidup dalam sebuah dunia realitas yang tanpa fondasi<sup>4</sup>.

Hal tersebut yang menjadi pemicu pengambil kebijakan mengambil langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal pertama yang dilakukan oleh pemerintah adalah membangun karakter. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma social, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu; (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.<sup>5</sup>

Di samping membangun karakter sebagaimana di atas, kiranya penting untuk membangun kembali sistem pendidikan yang progresif sekaligus konstruktif terhadap permasalahan bangsa. Progresivitas diperlukan karena bagaimanapun bangsa ini tidak boleh mengalami ketertinggalan dengan bangsa lain. Tetapi, progresivitas tersebut tetap diiringi kemauan untuk membangun dan memperbaiki diri di tengah-tengah kerusakan bangsa. Sebagai rujukan terhadap gagasan ini, penulis mengangkat gagasan pemikiran Muhammad Iqbal. Dari gagasan-gagasan yang disampaikannya, Iqbal dikenal sebagai seorang rekonstruksionis. Tulisan ini tidak membahas rekonstruksionisme Muhammad Iqbal sebagaimana yang dilakukan oleh banyak penulis sebelumnya. Penulis lebih tertarik melihat sisi lain Muhammad Iqbal, yaitu dari aspek progresivitas yang ia miliki. Menurut hemat penulis, progresivisme gagasannya yang melandasi rekonstruksionisme Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah seorang tokoh muslim yang memiliki keunikan. Muhammad Iqbal sendiri bukan seorang pendidik atau pemerhati pendidikan yang murni. Iqbal lebih dikenal sebagai seorang filosof, sastrawan, politikus, dan ahli hukum. Namun, tidak berarti bahwa pemikiran-pemikirannya tidak bisa dielaborasi dan dieksplorasi ke dalam bidang yang lebih luas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peneliti atau penulis yang telah melakukan penelitian atau studinya terhadap pemikiran Muhammad Iqbal. Namun, dari sekian penelitian dan studi yang dilakukan masih sedikit yang mengeksplorasi progresivisme pendidikan dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Oleh sebab itu, tulisan ini

<sup>4</sup> Nurhadi, "REALITAS DALAM DUNIA VIRTUAL," n.d., 6.

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, ed. Asep Saepulrohman (Bandung: Alfabeta, 2012), 32.

bertujuan untuk menelaah dan mengeksplorasi progresivisme dalam pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal serta upaya mengkonstruksi pemikiran Iqbal melalui corak pendidikan progresivisme ke dalam sistem pendidikan.

## METODOLOGI

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif. Teknik analisis menggunakan analisis konten (analisis isi) dari sumber data berupa sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan pemikiran Iqbal dan filsafat pendidikan.

## BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL

Muhammad Iqbal dilahirkan di lembah Kashmir pada tanggal 9 November 1877. Ia meninggal pada usia 6 tahun, atau tepatnya pada tanggal 21 April 1938.<sup>6</sup> Ia lahir dalam keluarga yang tidak begitu kaya. Ayahnya adalah seorang pegawai negeri yang kemudian menjadi pedagang. Ayah Muhammad Iqbal adalah seorang muslim yang saleh dengan perhatiannya yang besar pada bidang tasawuf.<sup>7</sup>

Sejak kecil, ia telah mendapat pengaruh yang besar dalam hal kepribadian dan semangat keagamaan dari Sayid Mir Hasan ketika ia mengenyam pendidikan di Maktab kemudian berlanjut di Scottish Mission School. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Government College. Di sinilah ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold yang mempengaruhi kepribadiannya. Dari hasil pendidikan yang didapatkan, ia dipengaruhi oleh dua sosok yaitu Sayid Mir Hasan dan Sir Thomas Arnold. Sayid Mir Hasan memberikan pengaruh cinta terhadap nilai-nilai ketimuran. Sementara, Sir Thomas Arnold memberikan pengaruh untuk menghargai prinsip-prinsip Barat.

Dari pertemuannya dengan Sir Thomas Arnold, Muhammad Iqbal kemudian meneruskan studinya ke Eropa, yaitu ke Universitas Cambridge. Ia belajar filsafat dari Dr. Mc. Taggart dan memperoleh gelar akademik dalam bidang filsafat moral. Setelah lulus, ia melanjutkan ke Universitas Munich, Jerman. Setelah menyelesaikan studi di Jerman, ia kembali ke London dan mengambil studi tentang hukum dan akhirnya lulus keadvokatan.

Dari perjalanan menempuh pendidikan, tampak jelas bahwa Muhammad Iqbal adalah orang yang haus akan ilmu pengetahuan dan mendedikasikan hidupnya untuk mengembangkan dirinya melalui ilmu pengetahuan. Selama di Eropa, ia banyak melakukan perbincangan dan diskusi tentang filsafat dan ilmu

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, ed. Muhidin M Dahlan, I (Yogyakarta: JALASUTRA, 2002), 13.

<sup>7</sup> Mukti Ali, *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, Muhammad Iqbal* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), 20.

sastra. Ajaran tasawuf juga banyak mempengaruhi dirinya karena latar belakang keluarganya yang memiliki kecenderungan pada tasawuf.

Dalam perjalanan karirnya, Iqbal tidak hanya dikenal sebagai seorang praktisi dan akademisi dalam bidang politik, filsafat, dan pendidikan. Akan tetapi, ia juga memiliki kemampuan yang tinggi dalam seni sastra. Hal ini dibuktikan dengan kemampuannya membuat syair yang kemudian diakui oleh salah seorang penyair urdu terkenal. Namun, Syair dan sajak yang ia buat merupakan medium dari perkembangan pemikirannya dalam bidang politik, filsafat dan pendidikan.<sup>8</sup>

Karya-karya yang telah dihasilkan oleh Iqbal, di antaranya terdapat karya filsafat, karya sastra, karya agama, dan ceramah-ceramah yang dibukukan. Berikut di antara karya-karya yang telah ditulis oleh Muhammad Iqbal:<sup>9</sup>

- a. *'The Development of Metaphysics in Persia; a contribution to the History of Muslim Philosophy*, karya yang berasal dari tesis Muhammad Iqbal
- b. *Stray Reflection*
- c. *Asrar-I Khudi*, buku yang memuat tentang filsafat agama dalam bentuk puisi.
- d. *Rumuz-i-Bukhudi*, tulisan filosofis yang kedua.
- e. *Payam-i-masyriq*, berisi pesan dari timur. Buku ini menyuntikkan kebenaran moral, agama, dan bangsa, yang dibutuhkan oleh pendidikan rohani, individu, keluarga.
- f. *Zabur-i-'Azam*. Tulisan ini berisi suntikan untuk semangat dunia baru kepada kaum muda dan masyarakat timur.
- g. *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*. Tulisan yang berisi serangkaian ceramah dan kuliah di berbagai tempat.
- h. *Javid-Nama*, yakni magnum opus Iqbal yang berisi puisi matsnawi yang religius-filosofis.
- i. *Bal-i-Jibril* yang terinspirasi dari perjalanan keluar negeri
- j. *Pas Chai Bayad Kard*, berisi penjabaran yang paling rinci mengenai filsafat praktisnya yang berhubungan dengan masalah-masalah sosio-politik dan masalah-masalah dunia timur
- k. *Zarb-i-Kalam*, yakni karya mengenai zaman modern dan permasalahannya.
- l. *Amarghan-I-Hijaz*, yang tidak lengkap yang berisi perjalanan hajinya ke mekkah.

Meskipun Iqbal telah tiada, begitu banyak karyanya yang masih dipelajari orang hingga saat ini. Karya dan tulisannya telah menginspirasi banyak orang. Dari karya dan kumpulan tulisan-tulisannya yang telah disunting, tampak jelas bahwa pemikiran Muhammad Iqbal dipengaruhi oleh dua kutub yang berlawanan, barat dan timur. Karena kepiawaiannya, Iqbal mampu memadupadankan kedua kutub pemikiran tersebut tanpa merendahkan salah satunya.

<sup>8</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. Imam Ahmad Ibnu Nizar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 260.

<sup>9</sup> 261.

## **KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMAD IQBAL**

Iqbal adalah seorang pembaharu. Salah satunya faktornya adalah pernah mendapatkan pendidikan dari Barat dan kekagumannya pada tingginya tradisi keilmuan sehingga mempengaruhi pemikirannya. Namun, meskipun pemikirannya terpengaruh dari para filosof dan cendekiawan Barat, Iqbal tetap tidak bisa terlepas dari khasanah intelektual timur (Islam) yang sebelumnya ia dapatkan.

Iqbal dikenal dengan watak pemikirannya yang dinamis. Ia berpandangan bahwa inti hidup adalah gerak dinamis. Jika manusia hanya pasrah dan diam menandakan bahwa manusia tersebut telah mati. Kemajuan dan kemunduran suatu zaman juga merupakan suatu penanda bahwa alam ini terus bergerak dinamis.

Menurut Iqbal, ada tiga hal yang menjadi penyebab kemunduran umat Islam, yaitu *pertama*, kejumudan dalam pemikiran. Umat Islam pada saat itu memandang bahwa persatuan politik hanya bisa terjaga apabila umat Islam tunduk dan patuh pada ulama. *Kedua*, pengaruh ajaran tasawuf. Umat Islam hanya mementingkan hubungan ketuhanan. Mereka mengesampingkan hal-hal yang bersifat hubungan kemasyarakatan. Sementara *ketiga*, kejatuhan kota Baghdad sebagai pusat peradaban Islam yang cemerlang saat itu. Setelah Baghdad jatuh, peradaban Islam mulai mengalami kemunduran.

Semenjak kejatuhan Baghdad, umat Islam mulai meninggalkan pemikiran yang terbuka di abad pertengahan menuju pemikiran yang induktif dan tertutup. Sementara Barat sedang mengalami gejolak pertumbuhan pemikiran yang lebih cemerlang dari yang sebelumnya terindoktrinasi gereja. Geliat revolusi peradaban Barat mulai tampak dengan adanya perkembangan pemikiran dan sains. Namun, hal ini tidak disertai dengan keyakinan spiritual. Masyarakat Barat menganggap bahwa keyakinan spiritual yang bersifat metafisik bertolakbelakang dengan sifat pemikiran mereka yang obyektif. Sementara, umat Islam menolak ilmu pengetahuan dan filsafat yang bersumber dari Barat. Mereka memahami secara eksklusif bahwa agama yang suci dan bersumber dari Tuhan bertolakbelakang dengan ilmu pengetahuan dan filsafat Barat. Tentu saja, dua kutub pemikiran yang saling berlawanan tersebut berpengaruh terhadap aspek pendidikan.

Iqbal mengkritik sistem pendidikan Barat yang terlalu mengunggulkan materialisme dan menghancurkan nilai dan aspek religiusitas. Di sisi lain, ia juga mengkritik umat Islam yang salah memahami sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan. Iqbal ingin menghapus dikotomi antara barat dan timur dengan menyeimbangkan aspek keakhiratan dan keduniaan dalam sistem pendidikan umat Islam.

Sebelum mengkaji lebih jauh pemikiran pendidikan Iqbal, perlu mengenal pandangannya mengenai hakikat manusia. Fazlur Rahman, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal, kerangka utama dan fundamental pemikiran Muhammad Iqbal adalah paradigma kesatuan dan kreativitas diri. Ide utama gagasan Muhammad Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu secara konsisten untuk menyempurnakan realitas diri. Menurut Iqbal,

tipologi humanistik yang harus dicapai oleh pendidikan Islam adalah: *Pertama*, Ketaatan pada hukum ilahi yang menuntut kekuasaan diri dan komitmen yang terbatas. *Kedua*, pengendalian diri yang merupakan penjauhan dari keinginan atas material. *Ketiga*, perwakilan Tuhan, dimana pemikiran dan tindakan instink, rasionalitas menjadi satu.<sup>10</sup> Terpenuhinya tiga kriteria tersebut menunjukkan bahwa seseorang memiliki kualitas diri. Kualitas diri yang dimaksud Iqbal adalah kualitas yang berpangkal dari iman yang kemudian termanifestasikan ke dalam gerak kreatifnya. Menurut Iqbal, seseorang yang memiliki kualitas diri inilah yang dapat disebut dengan “wakil Tuhan”.

Pandangan Iqbal lebih berbicara kepada prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi sehingga pendidikan dapat memenuhi tujuan dan orientasinya. Iqbal tidak berbicara mengenai praktik operasional pendidikan yang tersekat dalam sebuah ruang kelas. Iqbal hanya mengemukakan prinsip-prinsip dasar yang dapat menuntun umat Islam dalam menemukan kembali hakikat dan tujuan sebenarnya pendidikan. Saiyidain mengemukakan setidaknya ada dua alasan, yaitu sebagai berikut: pertama, pendidikan merupakan keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat. Kedua, setiap filsafat yang menyoroti masalah kehidupan dan manusia mengimplikasikan dan menjadi landasan filsafat pendidikan.<sup>11</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal, Saiyidain mengemukakan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang dimaksud sebagai berikut:<sup>12</sup>

**a. Konsep Individualitas**

Tujuan akhir pendidikan adalah peneguhan dan pengokohan kualitas individu atau pribadi.

**b. Pertumbuhan Individualitas**

Pertumbuhan dan perkembangan individu menuntut adanya upaya intensif dan berkesinambungan dalam hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya.

**c. Keserasian Jasmani dan Rohani**

Dalam upaya meraih nilai-nilai jasmani dan rohani, individu seharusnya memanfaatkan potensi-potensi jasmani atau fisik dan mengembangkannya untuk mencapai derajat insani

**d. Individu dan Masyarakat**

Pendidikan harus senantiasa selaras dengan pertautan antara individu dan masyarakat yang selalu dinamis dan saling melengkapi

**e. Evolusi Kreatif.**

Karena pendidikan merupakan sebuah usaha dan proses yang benar, maka pendidikan harus optimis untuk menggali berbagai macam kemungkinan.

**f. Peranan Intelek dan Intuisi.**

<sup>10</sup> 273.

<sup>11</sup> K.G. Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy*, trans. M.I. Soeleman (Bandung: Diponegoro, 1981), 20.

<sup>12</sup> *Pemikiran Pendidikan Islam*, 275.

Perpaduan antara intelek, perbuatan dan cinta menjadi satu kesatuan utuh dapat membawa manusia menjadi satu sosok individu yang tak terkalahkan. Oleh sebab itu, pendidikan harus dapat membawa ke arah tersebut dengan mengoptimalkan setiap aspek.

**g. Pendidikan Watak.**

Interpretasi baru dari citra Islam yang diproyeksikan pada kondisi dan permasalahan kehidupan modern akan membangkitkan inspirasi yang mendorong pembinaan kembali kehidupan individual maupun sosial.

**h. Tata Kehidupan Sosial Islam**

Tata kehidupan sosial Islam bersifat responsif terhadap kekuatan material dan budaya sehingga masyarakat harus dinamis dan mau memperjuangkan perbaikan nasibnya sendiri.

**i. Suatu Pandangan Kreatif tentang Pendidikan.**

Sistem pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan yang aktif dan bukan sebagai menara gading. Dengan demikian, tindakan atau perbuatan adalah penting dalam pendidikan. Pendidikan harus dibimbing dengan semangat liberal dan pandangan luas serta bersifat manusiawi.

Prinsip-prinsip yang telah dikemukakan oleh Iqbal di atas merupakan perpaduan antara sistem pendidikan timur dan sistem pendidikan barat. Iqbal mensintesis keunggulan dan keutamaan nilai dan prinsip masing-masing. Gagasan inilah yang disebut dengan rekonstruksi pemikiran pendidikan. Bagi Iqbal, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang kreatif dan dinamis. Pendidikan Islam yang cenderung sufistik saat itu telah membuat manusia terkungkung oleh pemahamannya yang salah akan agama sehingga akal mereka terpenjara dan terbelenggu. Akibatnya, umat Islam kehilangan kedinamisannya sehingga mustahil untuk kembali menjadi umat yang jaya. Sementara, pendidikan Barat yang materialistik justru mengesampingkan nilai-nilai spiritual sehingga jauh akan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Iqbal telah meninggalkan pemikiran yang lebih mendasar dan filosofis sebagai bentuk perhatiannya yang besar pada pendidikan. Ia menginginkan pendidikan dapat menjadikan manusia menjadi manusia sempurna (insan kamil). Bagi Iqbal, hanya manusia sempurna yang sanggup menjadi *khalifah Allah fil ardh* sebagaimana tujuan manusia diciptakan manusia di muka bumi ini. *Khalifah Allah fil ardh* atau wakil Tuhan adalah esensi manusia<sup>13</sup>. Sebab itu, pendidikan harus mengupayakan tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki manusia ke arah tersebut.

## **PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN FILSAFAT PROGRESIVISME**

<sup>13</sup> Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, ed. Muqowim (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 174.



Dalam rangka menemukan dan menganalisis sisi-sisi progresif dalam pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal, maka penulis menggunakan teori aliran progresivisme dalam filsafat pendidikan sebagai kerangka acuan. Menurut Muhmidayeli, progresivisme beranggapan bahwa kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh manusia tidak lain adalah karena kemampuan manusia dalam mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan tata logis dan sistematisasi berpikir ilmiah.<sup>14</sup> Pandangan ontologis aliran progresivisme bahwa pengalaman adalah kunci pengertian manusia terhadap segala sesuatu. Pengalaman berarti perkembangan, maju setapak demi setapak mulai dari yang mudah-mudah menerobos pada yang sulit-sulit. Pengalaman adalah perjuangan, sebab hidup adalah tindakan dan perubahan-perubahan. Manusia akan tetap hidup berkembang jika ia mampu mengatasi perjuangan, perubahan, dan berani bertindak.<sup>15</sup>

Sementara pandangan epistemologis aliran progresivisme bahwa pengetahuan adalah hasil aktivitas tertentu, semakin sering seseorang menghadapi tuntutan lingkungan dan makin banyak pengalaman dalam praktik, semakin besar persiapannya menghadapi tuntutan masa depan. Pengetahuan harus disesuaikan dan dimodifikasi dengan realita baru di dalam lingkungan. Secara aksiologi aliran progresivisme menganggap bahwa nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, dan dari sinilah adanya pergaulan.<sup>16</sup> Progresivisme sebagai teori pendidikan muncul sebagai bentuk reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan metode formal pengajaran, belajar mental (kejiwaan), dan susastra klasik peradaban barat.<sup>17</sup> Pijakan aliran ini adalah filsafat pragmatisme. Tokoh pragmatis, John Dewey yang kemudian hari mengembangkan pemikiran progresivisme. Meskipun selain Dewey juga terdapat pemikir-pemikir yang mempengaruhi pemikiran progresivisme, antara lain Sigmund Freud dan Jean Jacques Rousseau. Pemikiran-pemikiran mendasar dari para filsuf tersebut kemudian dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan progresivisme oleh sekelompok ahli pendidikan, di antaranya Carleton Washburne, William H. Killpatrick, Harold Rugg, George S. Counts, Boyd H. Bode, dan John L. Childs.

Para progresivis berkeyakinan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan alamiah yang dapat digunakan untuk mengatasi problem-problem di masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan harus menjadi sarana dan motor menumbuhkembangkan potensi-potensi dasar tersebut supaya dapat difungsikan untuk memecahkan problem kemasyarakatan. Menurut Muhmidayeli, hanya dengan kepemilikan kemampuan-kemampuan inilah munculnya berbagai ilmu

<sup>14</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, ed. Sabda Ali Mifka (Bandung: Refika Aditama, 2013), 134.

<sup>15</sup> Jalaluddin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*, Revision (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 80.

<sup>16</sup> Abdullah Idi, 81.

<sup>17</sup> George R. Knight, *Filsafat Pendidikan, Terjemahan. Mahmud Arif*, Yogyakarta: Gama Media, ed. Zulaicha Hanum Evriza Marantika, trans. Mahmud Arif, I (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 146.

pengetahuan dan teknologi sebagai bukti kemajuan masyarakat dan sebagai langkah bagi kemajuan-kemajuan berikutnya.<sup>18</sup>

Kurikulum dalam pandangan progresivisme menghendaki fleksibilitas dan dinamis. Artinya, kurikulum yang disusun harus luwes, tidak kaku, terbuka dan siap menerima segala perubahan serta berorientasi pada kemajuan. Progresivisme mendukung setiap perubahan yang menuju kepada pembaharuan-pembaharuan. Untuk itu, kurikulum terbuka pada evaluasi dan revisi setiap saat sesuai dengan kebutuhan setempat. Kilpatrick, seorang tokoh progresif, mengatakan bahwa kurikulum yang baik didasarkan atas tiga prinsip. *Pertama*, meningkatkan kualitas hidup anak didik pada tiap jenjang. *Kedua*, menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh. *Ketiga*, mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan.<sup>19</sup> Kemampuan anak didik yang perlu dikembangkan meliputi berbagai macam aspek, yaitu intelektual, emosional, motorik, dan sosial peserta didik secara utuh.

Dalam hal metodologi pembelajaran, aliran ini memandang bahwa pembelajaran konvensional yang pasif dan berpusat pada guru tidak sesuai dengan watak humanis manusia. Dalam rangka mencari ilmu pengetahuan menggunakan pendekatan induktif, rasional dan empirik. Pendidikan tidaklah hanya diisi dengan transfer pengetahuan kepada peserta didik. Pengalaman menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan harus mampu menggali banyak pengalaman yang akan bermanfaat bagi peserta didik. Sebab itu, peserta didik yang progresif mesti mampu menghubungkan antara apa yang ia pelajari dengan kehidupannya.

Bagi kalangan progresif, pendidikan adalah hidup itu sendiri, maka materi inti bagi setiap program pendidikan seharusnya senantiasa dikaitkan dengan problem-problem kemasyarakatan dan dikemas dalam konsep yang menyenangkan sehingga para peserta didik merasa gembira dan tidak bosan ketika mereka belajar. Bahasa asing merupakan materi yang penting untuk diajarkan. Selain itu, sains dan pengetahuan logika, seni, psikologi dan sastra adalah ilmu-ilmu yang potensial untuk membantu pemikiran dan praktik pendidikan.<sup>20</sup>

## **PROGRESIFITAS PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL**

Pandangan progresif Muhammad Iqbal dapat dilacak dari prinsip-prinsip dasar pendidikan yang dikemukakannya. Prinsip dasar pertama, yaitu konsep individualitas. Iqbal beranggapan bahwa tumbuh-kembangnya individualitas secara aktif tidak mungkin terjadi tanpa kontak langsung dengan lingkungan

<sup>18</sup> *Filsafat Pendidikan*, 151.

<sup>19</sup> Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*, 93.

<sup>20</sup> Soegiono Tamsil Muis, *Filsafat Pendidikan: Teori Dan Praktik*, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.), 115.

kongkrit dan dinamis.<sup>21</sup> Individualitas manusia adalah hadiah paling hebat yang diberikan Tuhan dan manusia menerimanya dengan rasa tanggung jawab. Namun, individualitas pada diri manusia harus dipupuk dengan mengembangkan diri. Pengembangan diri ini hanya bisa dilalui jika manusia mau bergerak dinamis, mau membuka diri, dan siap menghadapi tantangan dan berbagai pengalaman dalam bentuk apapun.

Pandangan Iqbal tentang konsep individualitas tersebut menunjukkan sebuah bentuk progresivitas. Progresivisme yang ditunjukkan Iqbal adalah bahwa semua organisme hidup berjuang untuk mencapai keunggulan yang sempurna, demikian halnya dengan manusia. Bahkan manusia memiliki kedirian yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk hidup lain. Manusia yang mampu mencapai keunggulan inilah yang disebut *insan kamil*. Manusia yang menutup diri dari perjuangan di dunia suatu saat akan lenyap. Sama halnya dengan pandangan progresivisme yang menganggap bahwa dunia ini senantiasa mengalami pembaharuan-pembaharuan. Manusia jika ingin maju harus mampu mengatasi segala perubahan-perubahan dan mengatasi problem yang dihadapi. Hal ini hanya dapat dilakukan jika manusia mau membuka diri terhadap tantangan-tantangan perubahan tersebut. Manusia yang unggul adalah manusia yang mampu memberikan manfaat dan tidak menutup diri dari kehidupan dunia. Pandangan progresif tersebut sesuai dengan apa yang diwahyukan kepada Rasulullah saw 14 abad silam, yaitu yang tertera dalam al-Qur'an surat al-ra'ad ayat 11:

اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. 13:11).<sup>22</sup>

Iqbal menuturkan bahwa syarat pembinaan individu untuk menjadi tangguh dan sungguh ialah kebebasan. Dalam *payam-i-Masyriq*, Iqbal bertutur dalam syairnya:

*Bila dikekang ketat dan diperbudak,  
Hidup itu menciut dan mengerdil  
Bagaikan selokan kecil  
Bila dilepas bebas  
Ia meriak menggejolak  
Bagaikan gelombang dahsyat samudera luas<sup>23</sup>*

Prinsip kebebasan Iqbal dalam konteks pendidikan adalah kebebasan yang membuka kesempatan untuk bereksperimen dengan dan dalam lingkungannya.

<sup>21</sup> Iqbal's *Educational Philosophy*, 29.

<sup>22</sup> Mohammad Taufiq, *Qur'an in Word*, version 2.2, n.d.

<sup>23</sup> Iqbal's *Educational Philosophy*, 42.

Kebebasan yang memberikan kesempatan kepada individu untuk belajar dan mengembangkan pilihannya yang benar-benar selektif. Berikut syair Iqbal dalam *payam-i-masyriq*

*Berapa lama lagikah kau akan tetap menggelepar  
Menggantung di sayap orang  
Kembangkahlah sayapmu sendiri dan terbanglah lepas  
Sambil menghirup udara bebas di taman luas<sup>24</sup>*

Dalam suasana bebas itulah ia dapat memilih metode dan materi yang tepat. Iqbal mengharapkan agar sekolah mampu membina dan mengembangkan pribadi-pribadi yang bebas, berani, dan kreatif, bukan sosok manusia yang hanya bisa dikendalikan oleh tali kekang saja.<sup>25</sup> Prinsip kebebasan ini yang dijunjung oleh aliran progresivisme. Aliran ini bersikap anti pada sikap otoritarianisme dan absolutisme dalam segala bentuknya. Hal ini mengingatkan bahwa baginya sikap ini sangat tidak menghargai kemampuan dasar manusia yang secara natural akan selalu mampu menghadapi dan memecahkan berbagai kesulitan hidup.<sup>26</sup>

Kelompok progresivis berpijak dari pemikiran pragmatisme yang menganggap bahwa pendekatan dan metode pendidikan serta pengajaran harus memiliki nilai guna dalam persoalan-persoalan kehidupan peserta didik. Dunia pendidikan harus dianggap sebagai bagian dari pengalaman kehidupan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, metode pendidikan progresivisme menyediakan berbagai macam situasi dan pemasalahan-permasalahan baru baik di dalam maupun di luar ruangan kelas yang menarik insiatif dan mengerahkan daya pikir peserta didik untuk mengatasi situasi dan pemasalahan tersebut. Namun, proses pemecahan persoalan-persoalan demikian menuntut bimbingan guru yang piawai-terampil untuk mengarahkan para subjek didik melampaui sebagian besar muatan kurikulum tradisional dengan cara yang hamper tidak menyulitkan. Melalui proses pemecahan masalah, para subjek didik tidak hanya mempelajari fakta-fakta, akan tetapi secara lebih penting mereka mempelajari bagaimana berpikir dan bagaimana menggunakan pemikiran mereka dalam dunia pengalaman.<sup>27</sup>

Bagi Iqbal, pengetahuan yang sekedar pengetahuan tanpa disertai atau diraih dengan pengamalan maka ia tidak akan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Iqbal menolak segala pengetahuan yang bermuara dari bacaan-bacaan dan hanya bersifat akademistis-intelektualistis. Salah satu inspirasi utama Iqbal dalam mengeluarkan pernyataan penolakannya tersebut justru berasal wahyu ilahi yang tertulis dalam Surat Al-'ankabut ayat 20 yang artinya berbunyi: "*Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*<sup>28</sup> Pemikiran pragmatis

<sup>24</sup> 41.

<sup>25</sup> 41.

<sup>26</sup> *Filsafat Pendidikan*, 155.

<sup>27</sup> *Filsafat Pendidikan, Terjemahan. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media*, 155.

<sup>28</sup> "Surat Al-'Ankabut Halaman 2 | Tafsiq.Com," Tafsiq AlQuran Online, accessed October 24, 2018, <https://tafsirq.com/29-al-ankabut?page=2>.

tampaknya terlihat dalam pandangan Iqbal tersebut. Senada dengan aliran progresivisme – yang berpijak pada filsafat pragmatisme -- tidak begitu saja menerima pengetahuan atau pandangan sebelum ia benar-benar membuktikan kebenarannya secara empiris. Ilmu pengetahuan lahir berdasarkan pada pembuktian-pembuktian eksperimentasi di dunia empiris.<sup>29</sup> Maka, kurikulum yang cocok untuk kepentingan-kepentingan di atas adalah semacam laboratorium di mana ia terlihat sebagai sebuah kegiatan ekperimentasi yang semua kegiatan terinci sedemikian rupa sampai kepada hal-hal kecil sehingga menciptakan sebuah proses yang satu padu dan tidak terpisah-pisah.<sup>30</sup> Sehingga bagi kalangan progresivisme cara pemerolehan pengetahuan lebih menekankan kepada pendekatan rasional, induktif, dan empirik.

Meskipun ada kesepakatan antara pemikiran Iqbal dan progresivisme, terdapat perbedaan antara kedua pemikiran tersebut. Bagi Iqbal, pengetahuan yang hanya mengandalkan intelek (akal) saja merupakan pengetahuan yang bersifat temporal dan sesaat belaka. Maka, perlu adanya alat lain untuk menangkap realitas dunia ini menjadi pengetahuan menyeluruh. Iqbal menamakan alat ini dengan “Cinta” atau intuisi dan kadang-kadang dengan Bahasa “pengamatan kalbu”. Perpaduan antara intuisi dan intelek inilah yang akan menghasilkan pengetahuan yang utuh menyeluruh dan memiliki makna yang dalam. Di sisi lain, progresivisme berpendapat pengetahuan yang diperoleh dengan akal tidak dapat diterima sebelum pengetahuan tersebut diuji dengan pembuktian-pembuktian eksperimentasi di dunia empiris.

*Intelek hanyalah belenggu yang mengikat kaki abad ini  
Dimanakah gerangan gelora semangatku?  
Bila kau ingin tahu rahasianya;  
Galilah alam semesta ini dengan Cinta!  
Dalam sorotan pengamatan intelek  
Alam semesta hanya tampil sebagai ilusi dan fatamorgana.<sup>31</sup>*

Pandangan progresif Iqbal juga tampak dalam prinsip dasarnya yang kedua mengenai hubungan individu dan masyarakat. Perhatikan ungkapannya sebagai berikut:

*...manusia ditakdirkan untuk berpartisipasi secara intensif dalam gerak alam semesta yang mengitarinya, berpartisipasi lebih intensif untuk membentuk tujuan akhirnya maupun tujuan alam semesta.  
Dalam hal yang terakhir ini individu harus menyesuaikan dirinya terhadap berbagai kekuatan dan daya alam semesta, dan ia harus menumpahkan segala enersinya untuk memanfaatkan daya dan kekuatan alam semesta itu bagi harapan dan tujuannya sendiri.<sup>32</sup>*

<sup>29</sup> *Filsafat Pendidikan*, 155.

<sup>30</sup> 158.

<sup>31</sup> Iqbal. Javid-Namah dalam *Iqbal's Educational Philosophy*, 106.

<sup>32</sup> 34.

Tampak jelas bahwa Iqbal sangat menekankan pentingnya gerak dinamis manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ini berbeda dengan konsep tradisional mengenai hubungan manusia dan lingkungannya. Dalam pandangan tradisional, manusia hanya pasif mengikuti dan menyesuaikan gerak perubahan di lingkungannya.

Dalam pandangan Iqbal, manusia seharusnya selalu bergerak aktif dan kreatif mewujudkan tujuan hidupnya sendiri dan masyarakat di lingkungannya dengan cara membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakatnya. Keberlangsungan suatu budaya masyarakat hanya akan bertahan apabila ada peran aktif dan upaya kerja dari individu-individu dan masyarakatnya. Maka, pendidikan seharusnya mampu memfasilitasi individu mengerahkan segala daya pikir dan aktifnya untuk berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat. Hanya dengan usaha aktif dari para individu yang akan mampu menjadikan suatu masyarakat yang kuat dan mandiri dan tidak bergantung pada masyarakat lain. Dalam hal ini bisa dilihat bagaimana Iqbal senantiasa mengulang-ulang untuk menghindarkan diri dari ketergantungan pada orang lain.

*Berapa lama lagikah, wahai Hati  
Hidup menanggung hina bagaikan cacing melata?  
Berapa lama lagikah penyelewengan kejantanan  
Masih kan berkelanjutan?  
Berapa lama lagikah kan berdiang  
Sekeliling nyala api orang asing?  
Coba hidupkan baramu sendiri,  
Coba nikmati, betapa hangat ia menyengat?*<sup>33</sup>

Filsafat progresivisme menekankan hal serupa. Filsafat ini menuntut para penganutnya untuk selalu maju (*progress*) dengan bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif, dan dinamis. Sama halnya Iqbal, progresivisme menolak sikap pasrah manusia terhadap segala keadaan lingkungannya. Naluri manusia selalu menginginkan perubahan. Manusia harus berpandangan bahwa fleksibel, *curious* dan terbuka untuk mewujudkan perubahan-perubahan yang diinginkannya.

Filsafat progresivisme memandang kebudayaan sebagai hasil budi manusia yang dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku, melainkan selalu berkembang dan berubah. Oleh karena itu, pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif, yang pada akhirnya akan dapat memberikan warna dan corak dari anak didik (*output*) yang dihasilkan menjadi manusia-manusia yang berkualitas unggul, kompetitif, inisiatif, adaptif, dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya.<sup>34</sup>

Selanjutnya, dalam prinsip evolusi kreatifnya, Muhammad Iqbal menganggap bahwa alam semesta dan takdir hidup manusia tidak diciptakan dan ditentukan secara mutlak oleh Sang Penguasa. Ia menolak sikap mekanisme-

<sup>33</sup> Payam-i-Masyriq, dalam *Iqbal's Educational Philosophy*.

<sup>34</sup> Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*, 85.

determinisme yang menolak otonomi dan kebebasan manusia. Dengan penuh gairah meluap-luap Iqbal percaya bahwa umat manusia itu tidak dibatasi. Ia melukiskan manusia sebagai ditakdirkan untuk memenangkan jalan hidupnya melalui perjuangan dan usaha yang tiada hentinya untuk dapat mencapai kemampuan melaksanakan misinya sebagai “khalifah di muka bumi”.<sup>35</sup>

*Hidup ini diakhiri kematian,  
Sekaligus dapat menembus kematian!  
Hidup ialah kreativitas dan semangat!  
Maka bila kau benar-benar hidup,  
Hiduplah penuh kreativitas dan gairah!  
Jelajah seluruh alam semesta!  
Tumpas hingga tuntas segala yang nista,  
Lalu cipta dunia baru  
Sebagai penjelmaan imajinasimu!  
Bagi yang bebas  
Sungguh membosankan  
Untuk hidup di dunia ciptaan orang lain!  
Mereka yang tak mampu mencipta  
Tidak berharga di mata kita,  
Sederajat dengan yang tidak bertuhan,  
Sederajat dengan yang tidak berpengetahuan!  
Ia tak sempat turut menikmati keindahan,  
Ia tak sempat turut menikmati<sup>36</sup>*

Tentu saja ungkapan dan pandangan Iqbal tersebut sama sepakat dengan pandangan progresivisme yang menolak kemutlakan hidup dan absolutisme dalam segala bentuknya. Pengalaman manusia sebagai kunci realitas kehidupan. Sementara, realitas kehidupan bukanlah suatu hal yang absolut dan terus menerus berubah. Maka, pengalaman ini harus diisi dengan perjuangan, usaha yang keras, dan keberanian bertindak. Semua bentuk pengalaman itu tidak akan terwujud jika manusia berada sistem otorianisme. Sebab itu Immanuel Kant, sebagai salah satu pemikir progresivisme, sangat mengutamakan nilai yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kebebasan yang mengangkat harkat martabat manusia.

Meskipun begitu terdapat perbedaan konsep kemutlakan antara filsafat progresivisme Barat dan progresivisme Iqbal. Progresivisme Barat menolak konsep absolutisme yang mutlak dalam berbagai bentuknya. Hal ini karena Progresivisme Barat berpijak filsafat pragmatisme. Skema metafisisnya mengakui tiadanya hal absolut, tiadanya prinsip-prinsip apriori, atau pun hukum-hukum alam yang tak berubah.<sup>37</sup> Nilai-nilai bersifat relatif dan tidak ada prinsip-prinsip absolut yang bisa dijadikan acuan atau sandaran. Apa yang benar hari ini, bisa menjadi tidak benar di kemudian hari, begitu pula sebaliknya.

<sup>35</sup> Iqbal's *Educational Philosophy*, 96.

<sup>36</sup> Javid-Nama 92.

<sup>37</sup> *Filsafat Pendidikan, Terjemahan. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media*, 111.

Progresivisme Iqbal tidak berdasarkan filsafat pragmatisme. Iqbal mengimani akan kemutlakan Tuhan. Ini berarti bahwa Iqbal mengakui adanya suatu yang bersifat absolut diluar dirinya. Namun, Iqbal menolak bahwa alam semesta dan realitas hidup manusia diciptakan dan ditentukan Tuhan secara mutlak sehingga tidak ada ruang kreativitas bagi manusia. Sementara, manusia diciptakan untuk menjadi wakil Tuhan. Terwujudnya wakil Tuhan di muka bumi hanya mungkin apabila manusia memiliki ruang gerak dan kreativitasnya sendiri. Kebebasan dan kreativitas tersebut adalah bentuk anugerah Tuhan untuk mewujudkan tugas dan fungsi manusia itu sendiri.

## **KONSTRUKSI PROGRESIVISME MUHAMMAD IQBAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Sistem pendidikan yang ada selama ini hanya mengadopsi serpihan-serpihan dari aliran atau teori pendidikan yang ada. Begitupun dengan sistem dan corak pendidikan Islam di Indonesia yang menggabungkan berbagai macam metode atau corak baik dari pandangan Islam sendiri maupun teori aliran pendidikan lainnya. Hal ini dikarenakan tidak ada sistem pendidikan yang baku yang bisa ditetapkan di setiap tempat. Dalam Islam sendiri, pendidikan adalah bagian dari muamalah yang aturannya tidak memiliki sifat kaku. Dengan kata lain, aturan, sistem atau corak pendidikan dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Namun, tidak berarti bahwa corak sistem pendidikan saat ini harus meninggalkan khasanah pemikiran peninggalan tokoh-tokoh masa silam. Bahkan, penulis menganggap penting untuk kembali menggali sejumlah pemikiran para tokoh masa lalu dan mengambil aspek-aspek yang masih relevan dijadikan bahan rekonstruksi pendidikan masa sekarang. Begitu pula dengan pemikiran Muhammad Iqbal yang sampai saat ini masih terus dikaji.

### **1. Tujuan Pendidikan**

Berulang kali Iqbal mengetengahkan dengan gamblang betapa angkatan muda terbongkar dari akar kebangsaannya, karena mendapatkan pendidikan yang terlepas dari sejarah dan budayanya sendiri tanpa sedikitpun usaha untuk menumbuhkan dan mengukuhkan individualitasnya serta menggugah kembali keasliannya.<sup>38</sup> Individualitas merupakan suatu hasil yang dicapai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap berbagai kekuatan yang bermunculan dari lingkungan luar, maupun terhadap berbagai bentuk kecenderungan diri yang tersembunyi di balik diri manusia itu sendiri.<sup>39</sup>

Perspektif filosofis Iqbal terhadap pendidikan Islam adalah bermuara pada bagaimana menciptakan Insan Kamil, atau manusia sempurna. Istilah lain menyebutkan manusia otentik atau manusia utuh. Pandangan utuh tentang manusia akan mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk jasmaniah

<sup>38</sup> *Iqbal's Educational Philosophy*, 38.

<sup>39</sup> 33.



rohaniah.<sup>40</sup> Di samping itu ia adalah makhluk yang memiliki multi dimensi, sehingga tujuan pendidikan harus mengarah pada ketercapaian segala aspek yang dimiliki peserta didik. Sebab itu, sebagai upaya mencapai terwujudnya insan kamil yang bisa dilakukan untuk mengkonstruksi tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang sifatnya membebaskan. Kebebasan inilah yang menurut Iqbal dapat menumbuhkan individualitas manusia. Dengan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya akan lebih mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini mengingat bahwa peserta didik memiliki potensi atau bakat yang berbeda-beda, maka minat dan kebutuhan mereka pun pasti menjadi berbeda pula. Kebebasan jugalah yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Tipe pendidikan seperti ini sama halnya dengan yang digaungkan oleh kalangan progresivisme. Tentu, untuk mencapai semua itu, peran pendidik tetaplah dibutuhkan sebagai seorang fasilitator dan pengarah apabila peserta didik kesulitan menemukan sesuatu yang sesuai dengan apa ia inginkan atau butuhkan.
- b. Pendidikan yang berbasis pada *problem solving*. Baik Muhammad Iqbal maupun kalangan progresivisme sama-sama menyepakati bahwa pendidikan harus dapat mendorong peserta didik mampu memecahkan setiap masalah yang dihadapinya. Keberhasilan peserta didik mengatasi setiap masalah yang dihadapinya memungkinkan ia memanfaatkan seluruh potensi yang ia miliki untuk dapat memecahkan permasalahan atau persoalan yang diberikan. Dengan berkembangnya potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, maka ia akan mudah menjalankan kewajibannya sebagai *khalifah fil ardh* atau wakil Tuhan di muka bumi.
- c. Pendidikan yang berbasis pada lingkungan dan masyarakat. Aliran progresivisme menganggap bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan masyarakat. Sehingga, seluruh aktivitas-aktivitas pendidikan harus mencerminkan kehidupan nyata masyarakat. Tujuan Pendidikan harus mampu memecahkan masalah-masalah baru dalam kondisi perorangan dan masyarakat atau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, “*Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi orang lain*”. (HR. Thabrani).<sup>41</sup>

## 2. Metode Pendidikan

Metode pembelajaran menurut pandangan Iqbal menolak segala bentuk metode pengajaran yang kaku, musykil-rumit, logis-matematis dan

<sup>40</sup> Syarif Hidayatullah, “Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam, Dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume ...,” n.d., 437.

<sup>41</sup> Ahmad Izzan Saehudin, *Hadis Pendidikan* (Bandung: Humaniora, 2016), 59.

stereotype, sebagaimana yang disepakati oleh progresivisme. Metode-metode itulah yang menysihkan pengambilan inisiatif, tindakan yang mungkin kurang tepat ataupun pembuatan kesalahan dalam bidang intelektual, dan demikian menghilangkan pula kemungkinan untuk dapat belajar dari kekurangan dan kesalahan. Jenis metode pengajaran yang dikehendakinya ialah yang menghadapkan siswa kepada situasi baru dan masalah baru yang mengundang mereka untuk bekerja dengan penuh kesadaran akan tujuan yang digalinya dari sumber yang tersedia di lingkungan kita.<sup>42</sup> Lebih tepatnya pemikiran Iqbal dan progresivisme menganjurkan pendekatan *student centered learning*. Berikut ini beberapa metode yang penulis anggap sesuai dengan pemikiran progresivisme Iqbal adalah metode proyek, metode eksperimen, dan karya wisata.

### 3. Materi Pendidikan

Baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam, pengajaran bahasa asing menjadi hal yang penting. Melalui pengajaran bahasa asing, peserta didik akan mengenal dunia dengan lebih luas. Di samping itu, pengetahuan logika dan sejarah juga menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Pengetahuan logika membantu seseorang memanfaatkan daya pikir dan intelektualitasnya memecahkan berbagai macam masalah. Sementara, mempelajari sejarah bukan berarti hanya kembali dan mengenang masa lalu. Lebih dari itu, mempelajari sejarah adalah belajar berbagai macam dinamika kehidupan dan kejiwaan masa dulu sehingga dapat dijadikan pelajaran dan motivasi di masa sekarang.

## KESIMPULAN

Rekonstruksionisme Muhammad Iqbal bermula dari pemikirannya yang progresif menentang segala kejumudan yang menimpa umat Islam. Pemikiran progresifnya tidak hanya dipengaruhi Barat, tetapi juga pemahamannya yang mendalam akan ajaran agama yang sudah ditanamkan pada dirinya sejak masih kecil. Pengaruh pemikiran progresif Muhammad Iqbal dalam bidang pendidikan secara garis besar menuntut terbentuknya insan kamil dalam diri peserta didik. Salah satu cara mewujudkannya adalah mengkonstruksi sebuah sistem pendidikan Islam yang progresif. Upaya yang dapat dilakukan adalah merumuskan tujuan pendidikan yang mengarahkan pada tumbuhnya kreativitas, berbasis *problem solving* dalam lingkup masyarakat luas. Metode pendidikannya menggunakan *student-centered learning* yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi potensinya. Sedangkan, materi yang diberikan adalah materi yang bisa membantu peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah dan mengoptimalkan segala potensinya, seperti bahasa asing, logika, dan sejarah.

<sup>42</sup> *Iqbal's Educational Philosophy*, 47.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*. Revision. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Edited by Imam Ahmad Ibnu Nizar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Alim Roswanto. *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, . Edited by Muqowim. Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Arthur, James, and England) Jubilee Centre for Character & Virtues (Birmingham. *Character Education in UK Schools: Research Report*, 2015.
- George R. Knight. *Filsafat Pendidikan, Terjemahan. Mahmud Arif*, Yogyakarta: Gama Media. Edited by Zulaicha Hanum Evriza Marantika. Translated by Mahmud Arif. I. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Edited by Asep Saepulrohimi. Bandung: Alfabeta, 2012.
- K.G. Saiyidain. *Iqbal's Educational Philosophy*. Translated by M.I. Soeleman. Bandung: Diponegoro, 1981.
- Mohammad Taufiq. *Qur'an in Word* (version 2.2), n.d.
- Muhammad Iqbal. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Edited by Muhidin M Dahlan. I. Yogyakarta: JALASUTRA, 2002.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Edited by Sabda Ali Mifka. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Mukti Ali. *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, Muhammad Iqbal*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Nurhadi. "REALITAS DALAM DUNIA VIRTUAL," n.d., 6.
- Saehudin, Ahmad Izzan. *Hadis Pendidikan*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Setyoso, Thomas A. *Bukan Arek Mbeling*. Indie Book Corner, 2013.
- "Surat Al-'Ankabut Halaman 2 | Tafsir.Com." Tafsir AlQuran Online. Accessed October 24, 2018. <https://tafsirq.com/29-al-ankabut?page=2>.
- Syarif Hidayatullah. "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam, Dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume ...," n.d.
- Tamsil Muis, Soegiono. *Filsafat Pendidikan: Teori Dan Praktik*,. Edited by Adriyani Kamsyach. Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.
- Umi Nur Fadhillah. "Ini 3 Isu Utama Pendidikan Di Indonesia." *Republika Online*, March 23, 2017. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/17/03/23/on9feb384-ini-3-isu-utama-pendidikan-di-indonesia>.